

Pengembangan Kompetensi Guru di Era Disrupsi

Rini Setiawati¹, Indah Mustika Rini², Awaluddin Tjalla³, Iva Sarifah⁴

^{1,2,3,4} Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

rini.setiawati@mhs.unj.ac.id

indah.mustika.rini@mhs.unj.ac.id

Abstrak: Era disrupsi pada bidang pendidikan ditandai dengan pergeseran dari sistem pendidikan konvensional kepada sistem pendidikan berbasis digital. Salah satu tantangan dari upaya meningkatkan mutu pendidikan berasal dari *mindset* guru dalam mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang kompetensi yang perlu dikuasai guru selaras dengan kondisi dan tuntutan zaman di era disrupsi dengan menggunakan sumber data atau referensi yang berupa buku, jurnal, dan lain-lain. Analisis data menggunakan teknis analisis isi. Kompetensi literasi digital perlu dikuasai guru agar dapat bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam memahami, menggunakan, mengelola, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber untuk kegiatan pembelajaran. Upaya bersama dari berbagai pemangku kepentingan dalam membentuk Guru sebagai agen perubahan dengan meningkatkan kompetensi literasi digital melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan diharapkan akan berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Era disrupsi, kompetensi guru, literasi digital.

1. PENDAHULUAN

Media Abad 21 dunia menghadapi perubahan drastis yang dipicu oleh perubahan dari era 4.0 (era revolusi industri) ke era 5.0 (masyarakat teknologi dan informasi). Hal itu ditandai dengan perubahan yang serba cepat dan keadaan yang sangat tidak pasti yang kita kenal sebagai era disrupsi. Disrupsi adalah sebuah zaman terjadinya perubahan signifikan yang umumnya mengubah semua sistem dan tatanan lama ke sistem yang baru untuk dapat bersaing (Priyono & Arief, 2022). Diera revolusi industri 4.0 industri mulai merambah dunia virtual dalam bentuk jejaring antara manusia, mesin dan data, yang dikenal dengan terminologi *Internet of Things* (IoT). Hal ini berpengaruh kepada menurunnya kegiatan atau hubungan secara fisik pada ruang publik, berubah dari konvensional ke arah digital. Pandemi covid 19 mempercepat aktualisasi revolusi industri 4.0. (Alamsyah et al., 2022). Transaksi-transaksi *online* menggantikan pelayanan tatap muka secara langsung melalui sistem informasi yang handal dan media alternatif jejaring sosial untuk meningkatkan penjualan. Transaksi pada dunia nyata yang mulai dianggap kurang praktis berganti dengan transaksi pada dunia maya yang praktis dengan dukungan teknologi informasi.

Istilah *disruption* pertama kali muncul dalam konteks bisnis, investasi dan keuangan. Pada saat itu, disrupsi menjadi terma dari kondisi yang muncul sebagai akibat dari perubahan ekosistem industri, diawali dari kemajuan teknologi informasi yang pesat dan mempengaruhi perkembangan industri (Alamsyah et al., 2022). Era disrupsi memberi kita 2 (dua) pilihan, apakah membentuk ulang (*reshape*) atau menciptakan yang baru (*create*). Pilihan *reshape* berarti kita dapat menjalankan inovasi dari barang atau jasa yang sudah ada. Sedangkan jika memilih membuat yang baru (*create*), kita harus berani berinovasi yang sejalan dengan kebiasaan konsumen. Dalam perkembangannya, disrupsi mensasar berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Disrupsi adalah cara untuk berpikir, bagaimana pendidikan bisa tersampaikan dengan seharusnya dan mampu mencetak peserta didik Indonesia yang berkualitas. Pada era disrupsi ini, terjadi pergeseran dan perubahan drastis pada sistem, administratif, dan teknis pendidikan. Guru tidak lagi sebagai komponen krusial dalam pembelajaran, proses pembelajaranpun sudah menembus ruang dan waktu (Angelina et al., 2021). Sistem pendidikan konvensional mulai beralih menuju sistem pendidikan berbasis digital. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat dalam dunia pendidikan, menuntut guru melakukan adaptasi inovasi dari aspek intelektual, interpersonal, maupun keterampilan (Radinal, 2021) sebagai upaya meningkatkan mutu peserta didik yang unggul. Era disrupsi menjadi tantangan bagi guru Indonesia di tengah kesibukan mereka menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan tugas administrasi mereka sebagai guru (Priyono & Arief, 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Maryanto dkk. bahwa salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika, baik pada tingkat sekolah dasar, menengah dan tingkat atas adalah terkait kompetensi guru. Para guru dinilai kurang kreatif dan inovatif, banyak yang masih menggunakan cara cara lama dan proses pembelajaran. Mereka juga dianggap kurang mampu dalam memanfaatkan media pembelajaran (Maryanto et al., 2023).

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah dan guru selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, diantaranya perbaikan dan penyempurnaan sistem pendidikan dan semua aspek yang tercakup dalam bidang pendidikan. Namun, keluhan tentang kesulitan belajar masih banyak dijumpai karena usaha-usaha yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang memuaskan (Maryanto et al., 2023). Beberapa masalah yang bersumber dari guru baik di tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas adalah

mindset guru dalam mengajar belum berubah, masih menggunakan cara lama dalam mengajar, tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat dan terbaru, serta tidak mengembangkan alat – alat pembelajaran (Maryanto et al., 2023).

Dari permasalahan di atas maka dipandang perlu untuk melakukan suatu kajian literatur mengenai kompetensi guru di era disruptif yang penuh dengan ketidakpastian seperti yang saat ini kita rasakan. Dengan demikian akan menjadi pengetahuan bagi akademisi khususnya guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya seiring dengan perkembangan jaman.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana pendekatan menggunakan studi pustaka dan penghimpunan informasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi yang melibatkan proses yang cukup ketat dan tersistematis untuk menguji, menganalisis, dan mengklarifikasi data yang ditemukan dalam literatur sehingga kemudian dapat dijadikan sebuah data dalam proses penelitian.

Uji validitas dilakukan dengan cara *memberchecking* yaitu proses validasi data yang didapat peneliti yang bersumber dari yang diteliti. Proses dilakukan dengan melakukan kesesuaian perbedaan isi pesan tersurat dengan makna yang terjadi atau sesungguhnya; menghubungkan data yang diperoleh dengan keadaan yang sesungguhnya dari sumber atau subjek yang diteliti; maupun menghubungkan data yang didapatkan dengan kategori yang disusun sebelumnya (Darmasetiadi & Megumi, 2021).

3. HASIL PENELITIAN

Tantangan Guru di era Disrupsi

Era 4.0 telah memunculkan berbagai inovasi dalam bidang teknologi informasi seperti *3D Printing*, *Big Data*, *Bitcoin*, *Teknologi Cloud*, *Internet of Things*, *MOOCs* (*Masive Online Open Course*) atau kursus online besar-besaran, dan media sosial. Selanjutnya era *society 5.0* menyempurnakannya dengan menitikberatkan pada sisi humanisme untuk menghadapi realitas sosial di dalamnya termasuk pendidikan dengan mengombinasikan antara virtual dan realita. *Society 5.0*, terminologi bagi komunitas yang mampu menghadapi berbagai isu sosial dengan cara mengoptimalkan inovasi teknologi seperti *Internet Of things* (internet untuk segala sesuatu), *Big Data* (data dalam jumlah besar), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) (Ulumiyah, 2022) *quantum computing*, teknologi nano, mobil otonom, bioteknologi dan robot untuk mencapai hidup yang berkualitas, adalah bagian dari masyarakat kekinian (Budiman,

2019). Society 5.0 dapat pula dimaknai sebagai konsep masyarakat yang memadukan antara manusia sebagai pusatnya dan teknologi sebagai basis pendukungnya (Asih et al., 2022).

Massifnya inovasi – inovasi baru dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang semakin canggih menimbulkan suatu kondisi yang lebih dikenal dengan istilah disrupsi. Disrupsi adalah sebuah teori untuk memprediksi masa depan, dimana hal-hal baru (mengganggu) menjadikan hal-hal lama yang sudah usang (Kasali, 2018). Disrupsi pada dasarnya adalah era perubahan. Era ini mengharuskan setiap organisasi melakukan hal yang lebih dari *sustaining innovation*. Era ini menuntut kita melakukan apa yang disebut dengan *disruptive innovation*. Inovasi tidak hanya mengubah bentuk, ukuran, dan desain. Namun menyeluruh yang mengubah metode, cara kerja, bahkan produk yang tidak lagi relevan. Orang – orang lama yang sudah nyaman dengan masa lalu pasti dibuat kaget dengan perubahan ini.

Oleh karena itu hal ini menjadi tantangan bagi guru di era disruptif. Yang pertama Guru sebagai pendidik memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai - nilai pengembangan karakter bagi peserta didik (Alamsyah et al., 2022). Hal inilah yang tidak bisa digantikan oleh mesin atau teknologi secanggih apapun. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.).

Kedua, di era disrupsi dibutuhkan inovasi yang menyeluruh termasuk mengubah metode, dan cara kerja (Kasali, 2018). Artinya guru memiliki tantangan untuk mampu melakukan *self disruption*. Ini artinya guru harus menguasai teknologi (Ulil Abshor & Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021) dan mau merubah metode dan cara mengajar. Para guru harus terbiasa dengan kreatifitas dan inovasi pendidikan dan pengajaran (Priyono & Arief, 2022).

Ketiga, guru sebagai *agent of change*. Guru sebagai pemimpin dan agen perubahan di dalam kelas memegang peranan penting dalam pengelolaan kelas. Di era disrupsi sekarang ini, kepemimpinan adalah tentang bagaimana para pemimpin mengelola lingkungan organisasi dengan memanfaatkan teknologi (Ulfah et al., 2022). Guru – guru dari generasi *boomers* sering kali sulit mengganti paradigma belajar mengajar, tidak terbiasa mengikuti kecenderungan terkini pengajaran berikut media – media pendidikan berbasis digital yang tumbuh dengan pesat, merasa tidak membutuhkan teknologi, serta merasa ragu buat berganti. Alasan yang sering dikemukakan adalah merasa telah tua serta ingin pensiun. Namun sejatinya, guru – guru

wajib merubah *mindset* tersebut karena sejatinya perubahan adalah hal yang abadi. Para guru wajib menerima dan terbuka dengan pergantian era karena sejatinya guru merupakan pembelajar seumur hidup. Para guru merupakan contoh role model dan juga *agent of change* kehidupan (Abidin et. Al., 2022).

Kompetensi Guru di era Disrupsi

Berdasarkan amanat Undang-Undang tentang pendidikan ini bahwa pendidik atau guru harus mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang mencakup potensi kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia dan berketrampilan. Untuk menjadikan peserta didik berpotensi, maka guru haruslah lebih berpotensi. Potensi guru yang dimaksud mencakup 4 (empat) kompetensi guru berdasarkan Undang- Undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen maka kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional (Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, n.d.).

Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru dan anak didik merupakan unsur inti sebagai pelaku dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu peranan guru sebagai sumber pendidikan sangat diperlukan, melalui proses interaksi antara guru dan anak didik yang berjalan baik akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu guru perlu memahami ciri-ciri interaksi belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme guru. Guru professional adalah guru yang kompeten (berkecakapan) dalam bidang keahlian yang dituntut di lembaga pendidikan guru. Kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan. Kemampuan merupakan suatu kondisi untuk mampu menyelesaikan tugas aktivitas kognitif, sementara kemampuan orang per orang dalam menyelesaikan tugas dan atau masalah memiliki perbedaan (Ilyas, 2022).

Guru sebagai agen penggerak dalam pendidikan era society 5.0 harus mempunyai kompetensi yang sesuai dan memadai (Asih et al., 2022). Kompetensi adalah kombinasi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Menurut Usman guru adalah jabatan atau profesi dengan keahlian atau kompetensi tertentu untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru (Angelina et al., 2021). Kompetensi pada hakikatnya bersifat progresif, artinya kompetensi harus selalu

ditingkatkan dan diselaraskan dengan kondisi dan tuntutan zaman. Peningkatan kompetensi guru pada hakikatnya adalah bagian dari usaha menghadapi semua perubahan dan tantangan dalam dunia pendidikan, utamanya di era disrupsi ini (Radinal, 2021). Meskipun teknologi informasi meningkat sangat cepat, namun peranan dan kehadiran guru sebagai pendidik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Hal itu dapat terwujud jika guru terus belajar dan meningkatkan kapasitas diri (Alamsyah et al., 2022).

Oleh karena itulah dalam rangka mengantisipasi perubahan dalam dunia pendidikan, diperlukan sumber daya manusia (SDM) yaitu guru dengan kompetensi atau keterampilan yang menjawab kebutuhan zaman, sehingga guru tetap dapat mempertahankan eksistensinya. Guru adalah kunci dalam keberhasilan sistem pendidikan yang ada. Dengan demikian dibutuhkan peningkatan kualitas, keterampilan dan kompetensi guru dalam menghadapi era disrupsi. Guru untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik membutuhkan kompetensi yang komprehensif. Kompetensi guru berdasarkan Standar Nasional Pendidikan terdiri atas kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Saat ini kompetensi guru dirasa belum mencukupi dalam menghadapi era disrupsi. Untuk itu diperlukan peningkatan SDM guru yang didasarkan kepada identifikasi tentang kompetensi apa yang sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini (Radinal, 2021).

Saat ini kita hidup di era disrupsi dimana pemanfaatan teknologi digunakan secara masif di segala bidang, tak terkecuali bidang pendidikan. Maka di era disrupsi ini kompetensi guru dipandang tidak cukup hanya pada 4 (empat) kompetensi tersebut, namun harus dilengkapi dengan kompetensi literasi digital. Guru perlu dibekali pengetahuan tentang literasi digital sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran sehingga terbentuk sumber daya manusia yang memiliki karakter dalam memajukan pendidikan di Indonesia (Asari et al., 2019).

Kompetensi Literasi Digital

UNESCO mengartikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, membuat, mengomunikasikan, dan mengevaluasi informasi melalui teknologi digital (Syaripudin et al., 2017). Sejalan dengan UNESCO Paul Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui komputer (Gilster, 1997). Literasi digital merupakan ketertarikan sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, menganalisis, dan

mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Asari et al., 2019).

Adapun beberapa manfaat dari literasi digital diantaranya yaitu : (1) Menambah *skill* atau keahlian. Dengan memanfaatkan internet belajar menjadi lebih mudah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai platform pendidikan; (2) Efisiensi waktu, tenaga. Kita dapat mencari berbagai referensi kapan dan dimana saja (3) Mendapatkan jejaring, baik jejaring kerja, sosial dan lain sebagainya. Banyak media sosial dapat dimanfaatkan untuk menambah teman dan kolega, misalnya X, Facebook, Linkendin, Instagram dan lain sebagainya (4) Pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien; (5) Adanya penghematan dalam hal biaya; (6) Ramah lingkungan. dengan memanfaatkan internet tentunya penggunaan kertas menjadi jauh berkurang sehingga hal ini berdampak positif dalam menjaga bumi; (7) Banyaknya pembanding dalam hal membuat keputusan (Simarmata et al., 2021).

Sejumlah penelitian telah dilakukan terhadap disrupsi manajemen pendidikan seperti (Saavedra & Pérez, 2018), (Goode et al., 2020), dan (Rusydiyah et al., 2020) yang melihat kompetensi calon guru dalam literasi digital. Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Asari yang menemukan bahwa “Kompetensi literasi digital diperlukan bagi pelajar dan guru di lingkungan sekolah agar masyarakat sekolah memiliki sikap kritis dalam menyikapi informasi. Guru dan pelajar perlu diberikan edukasi berkaitan dengan aturan main ketika menerapkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari” (Asari et al., 2019)

Dari banyak hasil penelitian menemukan bahwa banyak guru yang belum memiliki pengetahuan tentang literasi digital. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Asari bahwa “Pada proses pelatihan para peserta belum semuanya memiliki keterampilan literasi digital, sehingga beberapa guru dan pelajar ada yang belum paham cara efektif dalam memanfaatkan media informasi digital” (Asari et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shiddiqy dimana ditemukan bahwa “literasi digital guru-guru SDN 010 desa Batu sasak masih berada dalam kategori basic dan tidak cukup mampu menunjang pengembangan kompetensi pedagogik dan profesionalnya” (Shiddiqy et al., 2023).

Peningkatan kompetensi literasi digital ini dapat dilakukan dengan cara terus menerus menginformasikan kepada para guru, baik melalui sosialisasi ataupun pelatihan – pelatihan. Dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan terbukti adanya peningkatan kemampuan guru dalam hal pengetahuan dan pentingnya literasi digital di era disrupsi ini sebagai penunjang pembelajaran (Shiddiqy et al., 2023). Lebih lanjut program pembelajaran kompetensi literasi

digital mampu meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam memanfaatkan media pembelajaran (Asari et al., 2019).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Saat ini kita hidup di era disrupsi, yang semua hal terjadi dengan begitu cepat. Perubahan – perubahan di sekitar kita tidak hanya terjadi di sektor perekonomian, namun juga di sektor Pendidikan. Namun disrupsi ini bagaikan 2 mata pisau disatu sisi memiliki dampak positif yaitu mudah dan cepatnya individu mendapatkan suatu informasi, pelayanan dan lain sebagainya, namun di sisi yang lain juga memiliki dampak negatif yang harus dapat diantisipasi, khususnya oleh para guru sebagai gerbang utama dalam Pendidikan nasional.

Guru sebagai *agent of change* dituntut untuk mampu menjawab tantangan disrupsi ini. Ia harus bisa melakukan *self disruption*. Hal ini dapat dilakukan dengan terus meningkatkan kemampuan literasi digital. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan sosialisasi pentingnya literasi digital khususnya di daerah – daerah 3 T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), selain itu organisasi pemberdayaan masyarakat beserta pemerintah daerah setempat dapat membuat program pelatihan mengenai literasi digital bagi guru. Sehingga dengan demikian akan berpengaruh pada peningkatan kualitas pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Riyad, M., & Panca, B. (2022). Pelatihan Pembelajaran di Era Vuca pada Guru SMP dan SMK Insan Nur Muhammad Desa Tapos I Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 611–615. <https://doi.org/10.47467/RESLAJ.V4I3.828>
- Alamsyah, O. :, Burhamzah, M., Fatimah, S., & Asri, W. K. (2022). Peran Guru Dalam Menghadapi Era Society 5.0: Apakah Sebatas Tantangan Atau Perubahan? *Maruki Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 50–59.
- Angelina, P., Kartadinata, S., & Budiman, N. (2021). Kompetensi pedagogis guru di era disrupsi pendidikan dalam pandangan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 305. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 98–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008v3i22019p98-104>
- Asih, N. P. R. T., Asni, M. F., & Widana, I. W. (2022). Profil Guru di Era Society 5.0. *Widyadari*, 23(1), 85–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390955>
- Budiman, M. (2019). Pergeseran Pendidikan di Era Disrupsi (Study Kasus Tentang Rumah Belajar). *Proceeding The 2nd Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT)*, 93–99.

- Darmasetiadi, D., & Megumi, N. D. (2021). Pemanfaatan Studi Analisis Isi Dalam Kajian Rumpun Ilmu Sosial Humaniora Selama Pandemi Covid-19. *Strategi Mempertahankan Kualitas Penelitian Dan Publikasi Di Era Pandemi*, 119–125.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Pub.
- Goode, J., Johnson, S. R., & Sundstrom, K. (2020). Disrupting colorblind teacher education in computer science. *Professional Development in Education*, 46(2), 354–367. <https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1550102>
- Ilyas. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.54371/JIEPP.V2I1.158>
- Kasali, R. (2018). *Series on Disruption Tomorrow is Today* (1st ed., Vol. 6). Mizan.
- Maryanto, B. P. A., Rachmawati, L. N., Muhammad, I., & Sugianto, R. (2023). Literature Review: Problems of Mathematics Learning in Schools. *Delta-Phi: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.61650/DPJPM.V1I1.94>
- Priyono, A., & Arief, A. (2022). Profesionalisme Guru Di Era Teknologi Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru*, 3(2), 143–149. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no2.a12712>
- Radinal, W. (2021). Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik Di Era Disrupsi. *Al Fatih*, 1(1), 9–22. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF>
- Rusydiah, E. F., Purwati, E., & Prabowo, A. (2020). How To Use Digital Literacy as A Learning Resource For Teacher Candidates In Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 305–318. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30551>
- Saavedra, C. M., & Pérez, M. S. (2018). Global south approaches to bilingual and early childhood teacher education: Disrupting global north neoliberalism. *Policy Futures in Education*, 16(6), 749–763. <https://doi.org/10.1177/1478210317751271>
- Shiddiqy, M. A. A., Alficandra, A., Ode, S. La, & Irvan, M. (2023). Sosialisasi Pentingnya Literasi Digital Di Era Globalisasi Sebagai Upaya Pendukung Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar Negeri 010 Desa Batu Sasak. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/JH.V3I2.259>
- Simarmata, J., Sihotang, J. I., Purba, A. K. R. A., Hazriani, H., Gustian, M. E. K. D., Siregar, M. N. H., Fadhillah, Y., & Jamaludin, J. (2021). *Literasi Digital* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Syaripudin, A., Ahmad, D., Ningrum, D. W., Banyumurti, I., & Magdalena, M. (2017). *Seri Buku Literasi Digital - Kerangka Literasi Digital Indonesia* (D. BU, Ed.). ICT Watch. <https://literasidigital.id/buku/kerangka-literasi-digital-indonesia>
- Ulfah, Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V5I1.392>
- Ulil Abshor, M., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2021). Pendidik Transformatif: antara Disrupsi dan Pandemi Covid-19. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 173–186. <https://doi.org/10.33367/JI.V11I2.1846>
- Ulumiyah, M. (2022). Integration Of Mobile Teacher Education And Islamic Religious Education In Facing The Society 5.0 Era. *JOSSE: Journal Of Social Sciences and Economics*, 1(2), 255–264. <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/josse/index>
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrieved November 23, 2023, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>